FALSAFA
Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 Nomor 11 November 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

MEMBANGUN EKOSISTEM DAKWAH DIGITAL MELALUI PEMBERDAYAAN GURU DAN KADER MEDIA TPQ

Nailul Fauziyah
nailulfauziyah2022@gmail.com
Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung
Wahyu Kusumaningtyas
wahyutyas03@gmail.com
Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung
Fetty Faridatun Sholikhah
fettysholikhah27@gmail.com
Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung
Rosmaya
rosmaya1209@gmail.com
Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung
Indri Kurnia
indkurniaa69@gmail.com
Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung
Andika Ari Saputra
ari.andika75@gmail.com
Universitas Ma'arif Lampung
Farhana Sabri
farhanasabri@usim.edu.my
University Sains Islam Malaysia

ABSTRACT

Digital communication creates opportunities for Islamic educational institutions to disseminate information and dakwah content, but the use of digital media at Madin and TPQ Al-Huda had not been supported by an official social media account or a dedicated media team. This community service program addressed the question of how training and mentoring could strengthen the initial capacity of teachers and media cadres to manage digital dakwah content. The program used a practice-based training and mentoring approach involving 15 administrators and teachers for three hours. Activities comprised preparation through observation and discussion, interactive training with demonstrations and hands-on practice using Canva and CapCut, and mentoring and descriptive evaluation of participants' work. Participants practiced basic visual design, edited photo and video documentation, and were introduced to a simple *editorial planner*. The outputs included a digital religious-event invitation, activity flyers and banners, official announcements, an activity video, and the initiation of an institutional social media account. The activity also initiated the Al-Huda Official media cadre team. These findings indicate that the program provided initial practical experience and a foundation for organizing digital publication.

FALSAFA
Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 Nomor 11 November 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Since evaluation relied on observation and practice outputs without pre- and *post-test*s or follow-up monitoring, long-term improvement in competence and publication consistency cannot yet be established.

Keywords: *digital dakwah; digital literacy; community empowerment; media cadre; TPQ*

ABSTRAK

Perkembangan komunikasi digital membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyebarluaskan informasi dan konten dakwah. Namun, pengelolaan media digital di Madin dan TPQ Al-Huda sebelumnya belum didukung akun media sosial resmi dan tim khusus publikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menjawab bagaimana pelatihan dan pendampingan dapat memperkuat kapasitas awal guru dan kader media dalam mengelola konten dakwah digital. Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis praktik yang diikuti 15 pengurus dan dewan asatidz selama tiga jam. Tahapan kegiatan meliputi persiapan melalui observasi dan diskusi, pelatihan interaktif dengan demonstrasi serta praktik menggunakan Canva dan CapCut, serta pendampingan dan evaluasi deskriptif terhadap hasil praktik. Peserta berlatih menerapkan prinsip dasar desain visual, mengolah dokumentasi foto dan video, serta menggunakan *editorial planner* sederhana. Luaran kegiatan meliputi undangan pengajian digital, flyer dan banner kegiatan, pengumuman resmi, video kegiatan, dan inisiasi akun media sosial lembaga. Kegiatan juga menginisiasi tim kader media Al-Huda Official. Temuan menunjukkan bahwa program memberikan pengalaman praktis awal dan dasar pengorganisasian publikasi digital. Karena evaluasi hanya didasarkan pada pengamatan proses dan produk praktik tanpa pretest, posttest, maupun pemantauan lanjutan, peningkatan kompetensi jangka panjang dan konsistensi publikasi belum dapat dipastikan.

Kata kunci: *dakwah digital; literasi digital; pemberdayaan masyarakat; kader media; TPQ*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah ruang, pola, dan otoritas penyebaran pengetahuan keagamaan. Kajian *digital religion* memandang media digital bukan semata-mata alat penyampai pesan, melainkan lingkungan yang ikut membentuk praktik, identitas, komunitas, dan pengalaman beragama (Campbell, 2013). Perspektif mediatiasi agama menjelaskan bahwa logika media dapat memengaruhi cara pesan keagamaan diproduksi, dikemas, dan diterima masyarakat (Hjarvard, 2011). Dalam konteks Islam Indonesia, media sosial membuka peluang bagi lembaga dan individu untuk memperluas jangkauan dakwah serta membangun

komunitas keagamaan berbasis jaringan (Nisa, 2018; Hew, 2018). Perkembangan ini memunculkan perdebatan akademik: sebagian kajian menekankan perluasan partisipasi dan akses keagamaan, sedangkan kajian lain mengingatkan perubahan otoritas, kualitas informasi, dan ketegangan dalam praktik kesalehan digital (Husein & Slama, 2018; Bunt, 2018).

Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital tidak dapat disamakan dengan sekadar memindahkan ceramah atau pengumuman ke platform daring. Efektivitasnya berkaitan dengan kredibilitas sumber, ketepatan isi, kejelasan pesan, etika komunikasi, serta kesesuaian format dengan karakter audiens. Hannan dan Mursyidi (2023) menjelaskan bahwa media sosial turut mendorong fragmentasi otoritas keagamaan karena popularitas dan visibilitas digital dapat membentuk pengaruh keagamaan di luar struktur kelembagaan yang mapan. Bunt (2018) juga menunjukkan bahwa lingkungan siber dapat mengubah cara otoritas dan pandangan keislaman disampaikan serta diterima. Pada sisi lain, Nisa (2018) memperlihatkan bahwa platform digital dapat mengorganisasi gerakan keagamaan dan membangun praktik kolektif. Kondisi ini menegaskan pentingnya literasi media dan tanggung jawab keagamaan agar konten dakwah TPQ tetap edukatif, terverifikasi, santun, dan sesuai dengan nilai Islam.

Kapasitas pendidik menjadi unsur penting dalam membangun komunikasi digital lembaga pendidikan. Kerangka *Digital Competence of Educators* menempatkan kompetensi digital guru dalam cakupan yang lebih luas daripada keterampilan mengoperasikan perangkat, yakni mencakup pengelolaan sumber digital, produksi konten, komunikasi, kolaborasi, dan pemberdayaan peserta didik (Redecker, 2017). Mishra dan Koehler (2006) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang bermakna memerlukan keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Kajian sistematis Heine et al. (2023) menunjukkan bahwa pengertian sumber daya digital dan kompetensi profesional guru masih memiliki variasi dalam literatur, sehingga pengembangan kompetensi perlu disesuaikan dengan konteks tugas. Penelitian tentang guru pendidikan agama Islam juga menemukan bahwa integrasi teknologi dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, kesiapan sarana, dan kesempatan pelatihan (Reksiana et al., 2024; Mintasih et al., 2024).

Fakta sosial pada mitra memperlihatkan kebutuhan yang konkret. Berdasarkan observasi awal yang didokumentasikan dalam kegiatan PKM di Madin dan TPQ Al-Huda, lembaga memiliki 15 pengajar, belum mempunyai akun media sosial resmi, dan belum membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas publikasi. Sebagian pendidik dan pengurus masih menghadapi keterbatasan dalam desain grafis, penyuntingan video, penyusunan narasi, serta perencanaan konten secara berkala. Akibatnya, informasi kegiatan, dokumentasi pembelajaran, dan pesan dakwah belum terkelola melalui saluran publikasi yang terencana dan berkelanjutan. Permasalahan ini penting ditangani karena TPQ tidak hanya menjalankan fungsi pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam komunikasi pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat. Sejumlah program

pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat membantu pendidik mengembangkan keterampilan produksi media digital (Wildani et al., 2024; Deswalantri et al., 2023, Indra et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah membahas mediatiasi agama, perubahan otoritas dakwah, kompetensi digital guru, serta pelatihan pembuatan konten berbasis aplikasi. Namun, fokus kajian tersebut cenderung terpisah: studi dakwah digital mengkaji praktik dan otoritas keagamaan, sedangkan kegiatan peningkatan kompetensi guru lebih banyak menitikberatkan pada produksi media pembelajaran atau penguasaan aplikasi (Hew, 2018, Hannan & Mursyidi, 2023; Wildani et al., 2024; Widiyanti et al., 2025). Masih terbatas kajian pengabdian yang secara terpadu menghubungkan literasi dakwah digital, keterampilan produksi konten, perencanaan editorial, dan pembentukan kader media sebagai mekanisme keberlanjutan pada lembaga TPQ. Kesenjangan tersebut menjadi dasar kegiatan ini. Rumusan masalah pengabdian adalah bagaimana pemberdayaan guru dan kader media dapat membangun ekosistem dakwah digital TPQ yang kreatif, bertanggung jawab, terencana, dan berkelanjutan?

B. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis praktik (*hands-on training and mentoring*) untuk memberdayakan guru dan pengurus TPQ dalam mengelola konten dakwah digital. Pendekatan tersebut dipilih karena kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai fungsi media digital, tetapi juga keterampilan memproduksi konten dan kemampuan mengatur publikasi secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal dan diskusi dengan pengasuh serta pengurus Madin dan TPQ Al-Huda. Identifikasi kebutuhan menjadi tahap penting agar materi dan bentuk intervensi sesuai dengan masalah serta kapasitas kelompok sasaran (Purnomo et al., 2020). Model pelatihan yang disertai praktik dan pendampingan juga relevan untuk membantu peserta menghasilkan produk digital sekaligus memperoleh umpan balik terhadap hasil kerjanya (Supratman et al., 2025).

Mitra kegiatan adalah Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (Madin dan TPQ) Al-Huda. Peserta berjumlah 15 orang yang terdiri atas pengurus TPQ dan dewan asatidz. Pemilihan peserta didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pengelolaan kelembagaan, dokumentasi kegiatan, serta penyampaian informasi kepada santri dan wali santri. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 22 Agustus, bertempat di Aula Madin dan TPQ Al-Huda, selama tiga jam, yaitu pukul 19.00–22.00 WIB. Tahun pelaksanaan tidak dicantumkan dalam dokumen kegiatan sehingga tidak ditambahkan dalam uraian ini. Rangkaian metode meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan dan lokakarya, serta pendampingan dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal dan diskusi terarah bersama pengasuh serta pengurus lembaga. Kegiatan ini bertujuan memetakan kondisi awal pengelolaan media digital, mengidentifikasi

keterampilan peserta, menginventarisasi perangkat yang tersedia, dan menentukan kebutuhan publikasi TPQ. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan alur pelatihan. Materi dirancang dalam tiga pokok bahasan, yaitu peran strategis media digital untuk edukasi dan syiar Islam; dasar-dasar desain grafis dan penyuntingan video; serta pengelolaan konten digital yang mencakup penggalian ide, penyusunan kalender publikasi, dan penulisan narasi atau caption. Proses identifikasi kebutuhan dan penentuan prioritas penting dilakukan agar program pemberdayaan berangkat dari kebutuhan nyata komunitas, bukan semata-mata dari asumsi pelaksana (Purnomo et al., 2020).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Materi pertama membahas fungsi media digital sebagai sarana dokumentasi, publikasi kegiatan, penyampaian informasi kelembagaan, dan penyebarluasan pesan dakwah. Materi kedua berisi pengenalan prinsip desain visual, meliputi tata letak, komposisi, pemilihan warna, dan tipografi, serta penggunaan aplikasi Canva, Adobe Photoshop, dan CapCut. Materi ketiga membahas pengelolaan konten, pemilihan tema, penyusunan kalender konten, dan penulisan narasi yang informatif, santun, serta sesuai dengan karakter lembaga. Peserta kemudian mempraktikkan pembuatan materi publikasi dengan memanfaatkan aplikasi yang diperkenalkan. Pola pelatihan yang menggabungkan penjelasan, demonstrasi, praktik, dan pendampingan sejalan dengan model pengembangan kompetensi digital pendidik melalui kegiatan pelatihan partisipatif (Supratman et al., 2025).

Tahap pendampingan dan evaluasi diarahkan pada peninjauan hasil praktik serta penguatan rencana keberlanjutan. Peserta menghasilkan materi publikasi berupa undangan pengajian digital, flyer dan banner kegiatan, pengumuman resmi TPQ, serta video kegiatan. Tim pengabdi menelaah hasil karya dari segi kejelasan informasi, keterbacaan, tata letak, kesesuaian visual, dan ketepatan narasi, kemudian memberikan masukan perbaikan. Peserta juga diperkenalkan pada *editorial planner* sederhana untuk menentukan jenis konten, waktu publikasi, dan kesesuaiannya dengan agenda lembaga. Sebagai upaya keberlanjutan, peserta dan pengurus menginisiasi pembentukan kader media TPQ dengan nama Al-Huda Official. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan kehadiran, partisipasi dalam diskusi dan praktik, serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Dokumen kegiatan tidak mencatat pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* atau pengukuran kuantitatif, sehingga capaian dilaporkan berdasarkan pengamatan proses dan luaran praktik, bukan sebagai peningkatan skor kompetensi. Pendampingan dan dukungan kelembagaan diperlukan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten setelah pelatihan (Supratman et al., 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pengelolaan Media Digital Pesantren diikuti oleh 15 peserta yang berasal dari unsur pengurus TPQ dan dewan asatidz TPQ/Madin Al-

Huda. Kegiatan berlangsung selama tiga jam sesuai dengan waktu yang direncanakan, dan seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan sampai selesai. Keterlibatan peserta terlihat melalui pertanyaan, penyampaian pengalaman, diskusi mengenai kebutuhan publikasi lembaga, serta partisipasi dalam simulasi dan praktik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan kebutuhan komunikasi lembaga. Pola partisipatif tersebut sejalan dengan pelatihan literasi digital yang menggabungkan pengenalan konsep, praktik langsung, dan pendampingan agar peserta dapat mengembangkan keterampilan sesuai konteks pekerjaannya (Supratman et al., 2025).

Pada sesi awal, materi diarahkan pada fungsi media digital untuk dokumentasi, publikasi kegiatan, penyampaian informasi kelembagaan, dan penyebarluasan program pendidikan serta keagamaan. Diskusi membantu peserta mengidentifikasi kendala yang dihadapi, terutama dalam memilih bentuk konten, mendokumentasikan kegiatan, dan menyampaikan informasi kepada santri serta wali santri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan utama lembaga bukan semata-mata penguasaan aplikasi, melainkan kemampuan menentukan tujuan komunikasi dan menyesuaikan bentuk konten dengan sasaran penerima informasi. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan konten pendidikan dan dakwah, mendokumentasikan kegiatan, serta memperkuat keterlihatan lembaga di ruang digital (Muniroh & Aziz, 2026). Dengan demikian, pengelolaan media digital TPQ perlu dimulai dari pemetaan kebutuhan informasi lembaga, bukan hanya dari pemilihan platform atau aplikasi.

Pada aspek desain visual, peserta diperkenalkan pada prinsip pemilihan warna, tipografi, komposisi, dan tata letak. Praktik menggunakan Canva memberi kesempatan kepada peserta untuk menyusun informasi kegiatan ke dalam bentuk visual. Berdasarkan pengamatan selama praktik, peserta mulai dapat memilih dan mengombinasikan warna, menentukan jenis dan ukuran huruf, mengatur posisi elemen, serta menyusun informasi dalam tata letak yang lebih terstruktur. Temuan ini merupakan indikasi perkembangan keterampilan awal yang tampak selama proses praktik, bukan hasil pengukuran kompetensi melalui instrumen tes. Kegiatan praktik berbasis produk seperti ini relevan dengan pelatihan literasi digital yang menempatkan proses pembuatan media sebagai bagian penting dari pengembangan keterampilan peserta (Supratman et al., 2025). Oleh karena itu, hasil yang dapat ditegaskan dari kegiatan ini adalah peserta memperoleh pengalaman menerapkan prinsip dasar desain visual untuk kebutuhan publikasi TPQ.

Pada aspek audiovisual, peserta memperoleh pengalaman menggunakan CapCut untuk memasukkan foto dan video, mengatur urutan materi, memotong bagian video, menambahkan teks, dan mengatur elemen pendukung. Praktik tersebut memperlihatkan tahapan dasar pengolahan dokumentasi menjadi materi publikasi yang lebih komunikatif. Pengalaman

ini penting karena dokumentasi kegiatan tidak berhenti sebagai arsip, tetapi dapat diolah menjadi konten yang menyampaikan informasi kegiatan kepada audiens yang lebih luas. Pelatihan produksi video dengan pendekatan praktik langsung juga dilaporkan dapat membantu peserta memahami tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi serta menghasilkan materi audiovisual untuk kebutuhan komunikasi atau pembelajaran (Kirana et al., 2025). Meskipun demikian, kegiatan di TPQ Al-Huda belum melakukan penilaian teknis terhadap kualitas audio, visual, atau alur cerita video secara terukur. Karena itu, temuan pada aspek ini dibatasi pada pengalaman praktik dan kemampuan awal menggunakan fitur penyuntingan dasar.

Pelatihan juga memperkenalkan *editorial planner* sederhana sebagai alat untuk merencanakan jenis konten, waktu publikasi, dan kesesuaian materi dengan agenda lembaga. Sebelum pelatihan, publikasi belum sepenuhnya direncanakan melalui jadwal berkala dan cenderung mengikuti kebutuhan atau agenda tertentu. Setelah pelatihan, peserta memperoleh kerangka awal untuk merencanakan publikasi secara lebih teratur. Perubahan yang dapat dinyatakan berdasarkan data kegiatan adalah tersedianya pemahaman dan perangkat perencanaan awal, bukan bukti bahwa jadwal publikasi telah dijalankan secara konsisten setelah pelatihan. Penelitian mengenai pengelolaan media dakwah di pesantren menunjukkan bahwa kesinambungan aktivitas kelembagaan dapat menjadi sumber materi publikasi, tetapi pengelolaan konten tetap membutuhkan sistem dan prosedur yang mendukung keteraturan produksi (Jakaria et al., 2026). Oleh sebab itu, *editorial planner* perlu dipahami sebagai instrumen kerja yang harus digunakan dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Perbandingan kondisi awal dengan hasil praktik menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan media yang belum direncanakan secara sistematis menuju pengalaman awal dalam merancang konten visual, menyunting video, dan menyusun rencana publikasi. Sebelum kegiatan, peserta menghadapi keterbatasan dalam menerapkan prinsip desain visual, menggunakan fitur aplikasi, dan merencanakan publikasi. Selama pelatihan, peserta mencoba fitur dasar Canva dan CapCut serta mengenal penggunaan *editorial planner*. Temuan ini sejalan dengan kajian pelatihan literasi digital bagi pendidik yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat memberi ruang pengembangan keterampilan teknis, tetapi aspek tertentu seperti pemecahan masalah teknis, literasi data, dan integrasi konten digital tetap memerlukan tindak lanjut (Aripradono & Nandani, 2026). Dengan demikian, pelatihan tiga jam ini lebih tepat diposisikan sebagai tahap pengenalan dan penguatan keterampilan dasar, bukan sebagai program yang telah membuktikan penguasaan kompetensi digital secara menyeluruh.

Luaran praktik yang dicatat dalam kegiatan meliputi (1) undangan pengajian digital, (2) desain flyer dan banner kegiatan, (3) pengumuman resmi TPQ, (4) konten video kegiatan, dan (5) inisiasi akun media sosial lembaga. Produk-produk tersebut menunjukkan bahwa materi pelatihan diterapkan pada kebutuhan komunikasi nyata di lingkungan TPQ/Madin Al-Huda. Keberadaan produk memberi bukti konkret bahwa peserta telah

mencoba menerapkan materi dalam bentuk luaran yang dapat digunakan oleh lembaga. Namun, jumlah dan kualitas produk tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kompetensi secara kuantitatif karena kegiatan ini tidak menggunakan rubrik penilaian produk atau pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Temuan pada lembaga pesantren lain juga memperlihatkan bahwa platform digital dapat dimanfaatkan untuk publikasi kegiatan pendidikan dan dakwah, sekaligus mendukung keterlihatan dan transparansi informasi lembaga (Muniroh & Aziz, 2026). Dalam konteks Al-Huda, luaran pelatihan menjadi modal awal untuk mengembangkan fungsi tersebut secara bertahap.

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan menginisiasi tim kader media dengan nama Al-Huda Official di bawah koordinasi pengurus dan dewan asatidz. Pembentukan tim dimaksudkan untuk memperjelas tanggung jawab pengelolaan, produksi, dan pengawasan konten media sosial TPQ. Inisiasi ini merupakan temuan kelembagaan yang penting karena pengelolaan media digital tidak cukup bergantung pada keterampilan individu; diperlukan pembagian peran dan mekanisme kerja yang dapat diteruskan setelah kegiatan pelatihan berakhir. Kajian pengelolaan dakwah digital di pesantren mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur, literasi digital sumber daya manusia, dan belum adanya prosedur produksi konten sebagai tantangan yang perlu ditangani secara terpadu (Jakaria et al., 2026). Oleh karena itu, keberlanjutan Al-Huda Official memerlukan dukungan kelembagaan, pembagian tugas yang jelas, ketersediaan waktu dan perangkat, akses internet, serta prosedur sederhana untuk perencanaan, pemeriksaan, dan publikasi konten.

Secara keseluruhan, kegiatan memberikan pengalaman praktis bagi 15 pengurus dan dewan asatidz dalam memahami fungsi media digital, membuat desain visual, mengolah video, merencanakan publikasi, dan menginisiasi tim kader media. Temuan tersebut menjawab tujuan kegiatan pada tingkat peningkatan pengalaman dan keterampilan awal serta tersedianya luaran praktik. Keterbatasan evaluasi kegiatan ini adalah belum tersedianya data kuantitatif pretest dan posttest, rubrik penilaian produk, maupun pemantauan berkala setelah pelatihan. Oleh sebab itu, dampak jangka panjang terhadap konsistensi publikasi, kualitas konten, jangkauan informasi, dan keterlibatan audiens belum dapat disimpulkan. Evaluasi lanjutan dapat dilakukan dengan mencatat frekuensi publikasi, kesesuaian konten dengan kalender kegiatan, kualitas desain dan video menggunakan rubrik, pembagian peran pengelola, serta respons audiens terhadap konten yang dipublikasikan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan media digital di Madin dan TPQ Al-Huda memberikan pengalaman praktis kepada 15 pengurus dan dewan asatidz dalam memproduksi serta merencanakan konten digital. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, peserta mulai menerapkan prinsip dasar desain visual menggunakan Canva, mengolah

dokumentasi foto dan video melalui CapCut, serta mengenal penggunaan *editorial planner* untuk merencanakan publikasi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan pengenalan dan pengalaman awal dalam pengelolaan media digital sesuai dengan kebutuhan komunikasi lembaga.

Luaran kegiatan meliputi undangan pengajian digital, flyer dan banner kegiatan, pengumuman resmi TPQ, video kegiatan, serta inisiasi akun media sosial lembaga. Kegiatan ini juga menginisiasi pembentukan tim kader media Al-Huda Official sebagai langkah awal untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan publikasi. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada pengenalan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya dasar pengorganisasian pengelolaan media digital di lingkungan Madin dan TPQ Al-Huda. Namun, karena evaluasi masih didasarkan pada pengamatan proses dan produk praktik, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan peningkatan kompetensi secara kuantitatif ataupun dampak jangka panjang terhadap konsistensi dan jangkauan publikasi.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, pengelola TPQ disarankan menetapkan tim kader media secara formal, membagi tanggung jawab pengelolaan konten, dan menyusun jadwal publikasi yang disesuaikan dengan agenda lembaga. Pengelola juga perlu menyediakan dukungan berupa waktu, perangkat penyuntingan, dan akses internet. Kegiatan pengabdian berikutnya dapat diarahkan pada pendampingan lanjutan yang mencakup penguatan keterampilan desain dan penyuntingan, penulisan *copywriting* dakwah, analisis kinerja media sosial, serta keamanan dan pengarsipan aset digital kelembagaan. Evaluasi lanjutan juga perlu dilakukan melalui pemantauan frekuensi publikasi, kualitas konten, keterlibatan pengelola, dan respons audiens.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus Madin dan TPQ Al-Huda serta dewan asatidz yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu persiapan, pelaksanaan, dan kelancaran kegiatan.

Daftar Pustaka

Aripradono, H. W., & Nandani, Y. C. (2026). Online digital literacy training for Indonesian teachers using UNESCO DLGF and AI competency framework. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat),* 4(1), 89–106. https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i1.575

Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina Press. https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469643168.001.0001

Campbell, H. A. (Ed.). (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. ISBN 978-0-415-67611-3.

Claro, M., Castro-Grau, C., Ochoa, J. M., Hinostroza, J. E., & Cabello, P. (2024). Systematic review of quantitative research on digital competences of in-service school teachers. *Computers & Education, 215*, Article 105030. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105030

Deswalantri, Pratiwi, I. W., Riyanti, A., Hasdiansa, I. W., & Hasbiah, S. (2023). Pengembangan literasi digital masyarakat sekolah melalui pelatihan pembuatan komik digital cerita rakyat. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 27–34. https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i1.234

Grizzle, A., Wilson, C., Tuazon, R., Cheung, C. K., Lau, J., Fischer, R., Gordon, D., Akyempong, K., Singh, J., Carr, P. R., Stewart, K., Tayie, S., Suraj, O., Jaakkola, M., Thésée, G., & Gulston, C. (2021). *Media and information literate citizens: Think critically, click wisely! Media and information literacy curriculum for educators and learners*. UNESCO. ISBN 978-92-3-100448-3.

Hannan, A., & Mursyidi, A. F. (2023). Social media and the fragmentation of religious authority among Muslims in contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review, 1*(2), 84–104. https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10

Haq, M. S., Hendratno, Kristanto, A., & Saputra, M. I. D. (2025). Pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif menggunakan Canva for Education bagi guru. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 49–55. https://doi.org/10.26740/jpm.v6n1.p49-55

Heine, S., Krepf, M., & König, J. (2023). Digital resources as an aspect of teacher professional digital competence: One term, different definitions—A systematic review. *Education and Information Technologies, 28*, 3711–3738. https://doi.org/10.1007/s10639-022-11321-z

Hew, W. W. (2018). The art of dakwah: Social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siauw. *Indonesia and the Malay World, 46*(134), 61–79. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757

Hjarvard, S. (2011). The mediatisation of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion, 12*(2), 119–135. https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719

Husein, F., & Slama, M. (2018). *Online piety* and its discontent: Revisiting Islamic anxieties on Indonesian social media. *Indonesia and the Malay World, 46*(134), 80–93. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056

Indra, D., Nur Hayati, L., Haerdiansyah Syahnur, M., Kadri Rahmat Suat, W., & Rifky Saputra Scania, M. (2024). Pelatihan kreativitas digital menggunakan Canva bagi anggota Karang Taruna Parangloe. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat), 9*(2), 123–130. https://doi.org/10.21067/jpm.v9i2.10601

Jakaria, J., Haryanto, E., & Masbirorotoni, M. (2026). Exploring the management of digital dakwah in an Islamic boarding school: A case study of AL Jauharen Jambi. *Journal of Educational Sciences*, 10(6), 1176–1191. https://doi.org/10.31258/jes.10.6.p.1176-1191

Junaidi, M., Inonu, S. H., Syafitri, Y., Rizal, U., Rusdan, & Prtayasa, K. (2023). Peningkatan kompetensi guru melalui pendampingan desain media pembelajaran berbasis aplikasi Canva pada SMK Ma'arif 3 Pesawaran Lampung. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 81–88. https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.1024

Khaeruddin, M. (2025). Meningkatkan literasi digital melalui pelatihan Canva AI pada guru dan edukasi keamanan digital bagi siswa sekolah dasar. *VIDHEAS: Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 3*(2). https://doi.org/10.61946/vidheas.v3i2.148

Kirana, A. P., Ima, & Soeganda, B. C. (2025). Training on video-based educational content production management for teachers and high school students in Bogor Regency. *SAHID MENGABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor,* 4(02), 29–38. https://doi.org/10.56406/jurnalsahidmengabdijurnalpengabdianmasyarakat.v4i02.851

Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic religious education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 85–96. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Muniroh, J., & Aziz, A. (2026). Pesantren *digital branding* through the management of Islamic educational content on YouTube and Instagram platforms. *Jurnal Manajemen Pendidikan,* 11(3), 6321–6337. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3014

Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World, 46*(134), 24–43. https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758

Nurbatra, L. H., Masyhud, & Hartono. (2025). Community service as a catalyst for digital transformation in early childhood education. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau, 5*(2). https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v5i2.2009

Purnomo, P., Hufad, A., Wahyudin, U., Akhyadi, A. S., & Lutfiansyah, D. Y. (2020). Needs assessment knowledge from facilitator of community empowerment program in the digital era. *Journal of Nonformal Education, 6*(2), 130–138. https://doi.org/10.15294/jne.v6i2.25309

Rahmatullah, A., Hakim, F., & Mukhsin. (2026). Pelatihan membuat media pembelajaran berbasis Canva di MTs Dalwa Pasuruan. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(2). https://doi.org/10.62097/pandalungan.v4i2.3049

Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/159770

Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 402–420. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719

Supratman, L., Irfan, A. M., Nurramadhani, A., Ningsih, R. D., & Pomares, K. M. R. (2025). Empowering teachers' digital literacy: Training on creating digital learning media at rural elementary school. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 17*(1), 151–160. https://doi.org/10.55215/pedagogia.v17i1.45

Supratman, L., Irfan, A. M., Nurramadhani, A., Ningsih, R. D., & Pomares, K. M. R. (2025). Empowering teachers' digital literacy: Training on creating digital learning media at rural elementary school. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1), 151–160. https://doi.org/10.55215/pedagogia.v17i1.45

Widiyanti, W., Nurjanah, N., Chisbiyah, L. A., Effendi, M. I., Putra, S. E. N., & Ningtyas, N. (2025). Digital literacy transformation of elementary school teachers through upskilling program using Canva for Education and Gemini AI. *I-Com: Indonesian Community Journal, 5*(3), 1104–1113. https://doi.org/10.70609/i-com.v5i3.7557

Wildani, A., Budiyono, A., & Iswahyudi, A. (2024). Optimalisasi keterampilan digital guru SD Islam Terpadu melalui pelatihan pemanfaatan aplikasi Canva untuk media pembelajaran kreatif. *GUYUB: Journal of Community Engagement, 5*(4), 1129–1142. https://doi.org/10.33650/guyub.v5i4.9550

Yang, L., García-Holgado, A., & Martínez-Abad, F. (2023). Digital competence of K-12 pre-service and in-service teachers in China: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review, 24*, 679–693. https://doi.org/10.1007/s12564-023-09888-4